

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi sebagian orang dipahami sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran, namun apabila makna pendidikan dalam hal ini dijadikan acuan, maka setiap orang yang berkewajiban mendidik tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Sementara orang pada umumnya biasa memaknai mengajar secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi kepada peserta didik, dengan tujuan peserta didik memahami dan menguasai materi yang diajarkan atau dengan kata lain peserta didik memiliki ilmu pengetahuan. Kajian mengenai pendidikan selalu menjadi topik pembahasan yang hangat untuk selalu dibahas dan tidak pernah selesai. Dari persepsi tersebut kemudian bagaimana pendidikan itu menurut tokoh atau ahli pendidikan.

Pendidikan dalam arti sempit dimaknai perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga individu memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹ Proses yang terjadi dalam pendidikan salah satunya berupa tingkah laku, baik tingkah laku seseorang maupun kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran serta pelatihan. Kemudian dari pendidikan yang dilakukan tersebut menghasilkan sebuah pribadi yang lebih baik. Pendidikan juga dimaknai sebagai proses menumbuhkan kembangkan potensi melalui pengajaran, dimana terdapat usaha secara sadar dan terencana.

Hakikat pendidikan menurut orang-orang Yunani, kurang lebih 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia.² Terdapat dua kata yang penting dalam kalimat

¹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 4

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 33

tersebut, pertama “membantu” dan kedua “manusia”. Dapat dipahami manusia bukan sekedar subjek maka dengan itu manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia secara utuh. Maksudnya yaitu manusia dapat dikatakan sebagai manusia apabila memiliki nilai kemanusiaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari pengertian tersebut bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia dan hal tersebut mengisyaratkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Orang-orang Yunani telah menentukan bahwa, manusia telah mampu dikatakan sebagai manusia apabila: *pertama*, mampu mengendalikan diri. *Kedua*, cinta tanah air. *Ketiga*, berpengetahuan. Jika manusia telah memiliki kriteria tersebut secara utuh maka manusia telah mampu dikatakan sebagai manusia (manusiawi).

Setiap masa, setiap pergantian pemerintahan, setiap negara, dan setiap elemen masyarakat, mereka selalu membahas dan selalu mengkaji pendidikan. Pendidikan selalu dirasa tidak pernah memuaskan, bahkan pendidikan selalu menjadi bahan perdebatan, hingga di negara majupun yang tingkat pendidikan sudah dikatakan baik masih selalu mengkaji pendidikan. Setiap orang berkepentingan dengan pendidikan, mereka merasa memiliki andil dan ingin mengambil bagian setiap kali membahas pendidikan. Namun tidak setiap orang mampu memberikan solusi untuk masalah pendidikan karena sebagian besar hanya mampu berkomentar. Dengan demikian maka ini menjadi tugas bagi orang-orang yang diberikan amanah dan kewajiban untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki masalah dibidang pendidikan, yang seakan menjadi benang kusut setiap tahunnya untuk diurai dan diperbaiki secara perlahan dan konsisten.

Faktor yang menyebabkan pendidikan seakan tidak pernah selesai. Diantaranya: pertama, fitrah manusia selalu menginginkan yang lebih baik. Kedua, teori pendidikan dan teori pada umumnya selalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. Ketiga, pengaruh pandangan hidup.³ Dari tiga faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa fitrah manusia yang selalu ingin belajar menjadi lebih baik sekalipun masih selalu berbuat kesalahan dan tidak tahu

³ *Ibid.*, hlm. 41

mana pendidikan yang lebih baik. Kemudian masyarakat pada umumnya selalu berubah seiring berkembangnya waktu dan tempat. Sementara teori pendidikan tidak selalu bersumber dari negara sendiri, sehingga ketika teori itu dikembangkan, masyarakat telah banyak mengalami perubahan sehingga teori tersebut seakan dirasa tidak cocok lagi untuk diterapkan. Terakhir, beragamnya manusia diikuti dengan beragamnya pandangan hidup sehingga mungkin saja pendidikan itu dirasa bagi suatu masyarakat, namun juga ditolak bagi masyarakat lain.

Pendidikan bagaikan sebuah sistem, saling terkait, saling terhubung, serta saling terikat satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya. Istilah pendidikan tidak pernah lepas dari kata pembelajaran karena keduanya seakan menyatu dan tidak bisa dipisahkan, seorang anak yang dididik pasti melalui proses pembelajaran, ada proses dan tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana pendidikan, dalam istilah pembelajaran banyak ilmuwan yang mendefinisikan mengenai makna dan hakikat pembelajaran. Teori dan proses belajar mengajar yang ideal disusun secara rinci dan rapi. Manusia dituntut untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Mencari ilmu setinggi mungkin agar sampai pada tingkat manusia yang hakiki atau sebagaimana diterangkan diatas bahwa manusia yang sejati adalah manusia yang memanusiakan manusia (manusiawi).

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.⁴ Belajar merupakan proses alamiah setiap orang. pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial. Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi, hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer dimana ada input dan penyimpanan informasi di dalamnya. Otak bekerja bagaimana memperoleh kembali dari informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan. Dengan demikian, dalam pembelajaran seseorang perlu terlibat dalam

⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 2

refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus ia serap dan ia simpan dalam memorinya serta bagaimana ia menilai informasi yang telah ia peroleh.

Masyarakat pada umumnya memiliki pola pikir yang sangat sederhana terkait apa itu hakikat pembelajaran. Mereka membatasi bahwa belajar seakan jika anak-anak mereka sekolah. Sejatinnya belajar itu tak terbatas ruang dan waktu serta usia, masyarakat berharap anak mereka sekolah di lembaga pendidikan berbasis islam, supaya kelak mereka memiliki harapan di hari tua dengan memiliki anak yang sholeh dan sholikhah. Anak yang pandai dalam ilmu agama lebih bermanfaat menurut masyarakat pedesaan. Mereka nantinya akan menjadi anak yang cerdas dan pandai dalam agamanya serta menjadi penolong bagi orang tua dan keluarganya, namun seringkali realita tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Peserta didik belum mampu menunjukkan keberhasilan belajar. Ketidaksuksesan itupun tidak bisa dilimpahkan pada satu pihak saja, karena pendidikan merupakan sebuah sistem, hal itu menunjukkan bahwa pendidikan harus dibangun bersama dan beriringan.

Guru memiliki peranan yang sangat penting, dengan kompetensi yang luar biasa akan mampu menciptakan generasi bangsa yang berguna untuk agama, nusa dan bangsa. Menjadi guru bukanlah hal yang mudah, guru diharuskan mampu mempunyai daya inovasi dan kreatifitas yang tinggi khususnya dalam peranannya pada proses pembelajaran. Kaitannya dengan teori, metode, teknik, strategi dan model pembelajaran, media dan lain sebagainya, sehingga dalam penerapannya guru dituntut harus mampu mempertimbangkan dengan mendalam agar dapat menggunakan metode, tehnik dan media yang efektif dan efisien agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, minimal guru harus memiliki lima komponen dasar, antara lain: menentukan tujuan mengajar, menguasai bahan (isi) pembelajaran, menentukan metode dan memilih teknik yang tepat, mempersiapkan perlengkapan dan fasilitas yang menunjang, menentukan evaluasi yang efektif dan efisien. Dari hal tersebut dapat menunjang

tercapainya interaksi edukatif dalam proses pendidikan pembelajaran melalui komunikasi antara pengajar dan yang belajar. Proses pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh tiga komponen antara lain tujuan, metode dan alat pembelajaran. Hal tersebut menjadi kunci pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka, serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilakukan dirinya untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Sehingga peserta didik tidak hanya terjebak dalam kumpulan teori-teori, akan tetapi peserta didik juga mampu berkontribusi untuk masyarakat secara luas. Mengaplikasikan untuk diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi teladan yang baik untuk sesama.

Pembelajaran harus selalu dirasa menyenangkan, tidak hanya yang ditekankan kepada peserta didik. Serta bukan sebagai suatu paksaan sebagaimana *transfer of knowlage*, sehingga peserta didik diposisikan sebagai manusia yang dimanusiakan, bukan benda hidup. Untuk mencapai hal tersebut bukanlah hal yang mudah, seorang guru harus mampu memahami sisi lain yang menjadi problem peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Memberikan motivasi dan inovasi pembelajaran serta sesekali menyelingi dengan *ice breaking*, hal tersebut menjadi langkah yang tepat supaya peserta didik tidak mudah jenuh dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian problem yang dihadapi dalam pembelajaran merupakan kajian yang menarik untuk di selesaikan salah satunya dengan menggunakan media sebaik mungkin. Media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian serta prestasi belajar peserta didik. Untuk dapat mengembangkan media yang efektif, maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai. Guru harus mampu mengaplikasikan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mengingat karakteristik peserta didik dalam belajar

yang beragam. Guru harus pandai dalam mengemas pembelajaran yang menarik dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Guru senantiasa menyuguhkan hal-hal baru dan menarik minat peserta didik agar lebih gemar dengan mata pelajaran yang diajarkan dengan ragam tayangan video untuk mencapai hasil yang maksimal.

Peserta didik usia tingkat Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah ini berada di kisaran usia 13-15 tahun. Usia ini menjadi awal dimana anak banyak belajar hal baru dan transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Inilah masa emas anak dalam pengembangan untuk mencari hal-hal baru, hal ini harus dimanfaatkan guru untuk mengisi hal-hal positif dan menjadikannya sebuah ide dan pemikiran yang positif juga untuk membentuk sikap positif peserta didik.

Guru sering berinisiatif menghidupkan suasana belajar di kelas untuk menggairahkan minat belajar peserta didik. Namun sering kali kegiatan yang dibuat guru terkesan monoton dan bahkan dibuat game agar peserta didik tidak jenuh. Sejatinya peserta didik belum mampu memahami pembelajaran secara utuh jika hanya mengandalkan metode ceramah dalam pembelajaran, karena hal tersebut belum mampu menjadikan peserta didik benar-benar menangkap teladan yang bisa di contoh, beberapa guru juga masih belum sering memanfaatkan penggunaan media video yang ada, padahal sejatinya dapat memudahkan guru untuk memperoleh pembelajaran yang lebih baik dan efektif.

Masa modern yang teknologi semakin maju maka pendidik harus selalu kreatif mengenalkan peserta didik dengan berbagai media belajar yang menarik mengikuti perkembangan zaman, seperti memanfaatkan media video agar peserta didik tidak hanya terpaku kepada buku saja. Cara ini juga mampu menjadi solusi untuk membantu guru mengontrol sikap peserta didik yang beragam ketika pembelajaran sehingga terkadang menghilangkan fokus belajar. Ketika pembelajaran sukses maka peserta didik akan menjadi manusia yang memiliki kepribadian dan sikap positif sehingga mereka mampu mengamalkannya di kehidupan yang sesungguhnya. Inilah tugas bagi guru

pendidikan agam islam khususnya guru mata pelajaran aqidah akhlak yang terhubung langsung dengan tugas akhlak setiap peserta didik.

Tayangan video akan menjadikan Peserta didik diarahkan supaya memikirkan hal-hal yang positif untuk diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari dengan dimudahkan melalui mata pelajaran aqidah akhlak. Peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia bersumber dari pemikiran yang positif. Pemikiran yang positif bersumber dari pemikiran murni peserta didik, mereka diajak untuk meningkatkan kreatifitas, berfikir mandiri dan aktif. Dalam hal ini peserta didik lebih di fokuskan untuk menciptakan perbuatan terpuji dan kreatifitas menciptakan perubahan hal baru di tengah maraknya isu mengenai rusaknya generasi muda dan hancurnya akhlak remaja karena semakin canggihnya teknologi. Peserta didik yang kecanduan hal-hal yang sifatnya negatif dan tidak menguntungkan, dan mengganggu serta menyita pemikiran mereka bahkan saat pembelajaran berlangsung.

Pemilihan media video dirasa menjadi alasan yang sangat tepat karena media video ini dirasa lebih menarik minat peserta didik ditengah seringnya pembelajaran hanya mengandalkan metode ceramah dan penugasan saja, media video lebih mudah memunculkan ide atau gambaran tentang bagaimana sikap seseorang yang ditunjukkan dan digambarkan. Sehingga media video harus mampu dimanfaatkan secara penuh oleh guru. Dengan penayangan video, peserta didik bisa melihat kejadian langsung yang serupa berupa teladan, contoh beberapa sikap dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan dari tujuan pembelajaran aqidah akhlak, kemudian memancing ide-ide serupa muncul. Sikap positif akhirnya datang dan dapat disalurkan menjadi ide dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Masa remaja seharusnya mampu meningkatkan kepedulian sosial. Sering sekali karena pengaruh zaman, lingkungan serta teknologi yang serba praktis, remaja ini memiliki kecenderungan minim terhadap kepedulian sosial. Padahal generasi bangsa yang berharga adalah remaja-remaja diusia ini untuk membentuk pola kebiasaan dan kedisiplinan diri. Dengan digunakannya media video dalam pembelajaran ini peserta didik dituntun untuk semakin

meningkatkan kepedulian sosial. Pada dasarnya dalam praktik sehari-hari masih banyak masyarakat yang membutuhkan bantuan. Sehingga remaja penerus generasi bangsa ini memiliki jiwa sosial yang tinggi. Bukan hanya menjadi korban kecanggihan teknologi sehingga ketika ada bencana terjadi manusia hanya bisa sekedar *like* dan *share* berita di media sosial tanpa kepedulian yang seharusnya lebih diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Belum lagi jika di kelas seringkali peserta didik acuh dan tidak menghiraukan guru yang sedang menerangkan. Jenuh dengan satu metode dan tidak dimanfaatkannya media yang ada menjadikan faktor peserta didik tidak senang belajar dan tidak mampu menangkap maksud pembelajaran.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian di MTs Al Khidmah Pendosawalan Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2017/2018 dengan judul **“Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTs Al Khidmah Pendosawalan Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018”**

B. Fokus Penelitian

Peneliti disini akan menjelaskan secara rinci mengenai wilayah dan topik pembahasan serta ruang lingkup permasalahan yang di teliti, sehingga didapati gambaran yang jelas mengenai penelitian dalam skripsi ini dan pembahasan tidak semakin melebar dan meluas serta menimbulkan persepsi ganda atau pembahasan yang keluar dari topik inti. Maka penelitian ini difokuskan mengenai:

1. Penggunaan media video serta faktor pendukung dan penghambatnya
2. Sikap yang ditampilkan peserta didik peserta didik secara faktual yang ada di MTs Al Khidmah Pendosawalan
3. Subjek penelitian ditujukan pada kelas VIII, kepala sekolah, waka. Kurikulum, guru mata pelajaran.
4. Mata pelajaran yang digunakan yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul dan latar belakang di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang ingin dikemukakan, diantaranya:

1. Bagaimana penggunaan media video dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Al Khidmah Pendosawalan Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2017/2018?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dari penggunaan media video dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Al Khidmah Pendosawalan Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan media video dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Al Khidmah Pendosawalan Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat dari penggunaan media video dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Al Khidmah Pendosawalan Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam dan memberikan motivasi serta inspirasi positif bagi para peneliti untuk melakukan mengembangkan kajian dan penelitian serupa.
 - b. Diharapkan pembaca mampu mengetahui teori-teori tentang pembelajaran yang inovatif, dan media pembelajaran sehingga dapat

digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya. Khususnya memberikan lebih banyak inovasi dan kreatifitas dalam menyampaikan materi ajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, sebagai usaha untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran dengan penggunaan media video dalam pembelajaran aqidah akhlak sehingga tercapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan yaitu perbaikan sikap peserta didik atau kualitas akhlak peserta didik di kehidupan bermasyarakat.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memacu kreativitas dan memudahkan para pendidik dalam mengetahui tipe belajar dan pola pikir peserta didik serta mengoptimalkan penggunaan media video dalam pengembangan pengalaman belajar peserta didik serta meringankan guru karena menggunakan media video.

c. Bagi Peserta didik

- 1) Dengan adanya media video diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikir peserta didik berkaitan dengan materi yang disampaikan.
- 2) Mampu memberi wawasan luas pada peserta didik dengan di gunakannya media video.
- 3) Mampu memberi respon positif dan aktif dalam proses pembelajaran serta memperbaiki kualitas akhlak peserta didik dalam kesehariannya.
- 4) Mampu membuka dan menuangkan ide-ide baru peserta didik yang tersembunyi sehingga peserta didik menjadi lebih terbuka mengenai aspirasi ide dalam hal pembelajaran.